

## MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA: PERSPEKTIF KONSELING MULTIKULTURAL DAN MULTIRELIGIUS DI INDONESIA

**Mustaqim Pabbajah, Ratri Nurina Widyanti, Widi Fajar Widyatmoko**

*Universitas Teknologi Yogyakarta*

Email: [mustaqim\\_pabbajah@uty.ac.id](mailto:mustaqim_pabbajah@uty.ac.id), [ratri.nurina@uty.ac.id](mailto:ratri.nurina@uty.ac.id),

[widifajar.psi@uty.ac.id](mailto:widifajar.psi@uty.ac.id)

### **Abstract**

*This study uses a descriptive qualitative approach, with data collection through observation and literature study. The results of this study show at least three important findings. **First**, various perspectives are needed in building an attitude of religious moderation in the multicultural and multireligious society context. **Second**, counseling is an alternative perspective in building moderation in religion. Likewise, the multicultural and multireligious paradigm with the counseling approach is considered able to answer the dynamics of socio-religious life. **Third**, the neglect of multiculturalism and multireligious understanding that have characterized Indonesian society will become a major obstacle, even opposite and a threat to the religious moderation that is being built. Thus, multicultural and multireligious counseling perspectives are considered as alternatives capable of building attitudes of religious moderation in Indonesia. This study suggests accommodation of cultural and religious values which are the wisdom and characteristics of the plural Indonesian nation. The accommodation is in the level of understanding and in the level of practice in building an attitude of religious moderation. In other words, multicultural and multireligious counseling becomes a practical offer in accommodating the wealth of wisdom possessed by the Indonesian people to build an attitude of religious moderation which is still being voiced.*

**Keywords: Building of moderation, religion, Counseling, multicultural, multi-religious, Indonesia**

### **Abstrak**

*Studi ini bertujuan untuk melengkapi perspektif yang ada tentang moderasi beragama dengan pendekatan konseling multicultural dan multireligius. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, dan studi literatur. Hasil studi ini setidaknya menunjukkan tiga temuan penting. Pertama, bahwa diperlukan multi-perspektif dalam membangun sikap moderasi beragama dalam konteks masyarakat multicultural dan multireligius. Kedua, konseling sebagai perspektif alternative dalam membangun sikap moderasi dalam beragama. Demikian pula paradigma multicultural dan multireligius dengan pendekatan konseling dinilai mampu menjawab dinamika kehidupan social keagamaan. Ketiga, pengabaian multiculturalisme dan multireligius yang telah menjadi ciri masyarakat Indonesia akan menjadi kendala besar, bahkan berlawanan dan dapat menjadi ancaman moderasi beragama yang sedang dibangun. Dengan demikian perspektif konseling multicultural dan multireligius dinilai sebagai alternative yang mampu membangun sikap moderasi beragama di Indonesia. Studi ini menyarankan akomodasi nilai-nilai budaya dan agama yang menjadi wisdom dan ciri khas bangsa Indonesia yang plural, baik tingkat pemahaman maupun tingkat praktik dalam membangun sikap moderasi beragama. Dengan kata lain, konseling multicultural dan multireligius menjadi tawaran praktis dalam mengakomodasi kekayaan wisdom yang dimiliki bangsa Indonesia untuk membangun sikap moderasi beragama yang masih terus disuarakan.*

**Kata Kunci: Membangun moderasi, beragama, konseling, multikultural, multi-religius, Indonesia**

## A. Pendahuluan

Kondisi bangsa Indonesia yang multikultural dan multireligius merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditolak. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai keragaman budaya dan agama dalam konteks Indonesia, namun belum cukup signifikan dampaknya dalam pembangunan sikap moderasi. Di antaranya adalah melalui media pendidikan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan (Root & Wardle, 2014; Sturman, 2019). Potensi pendidikan mejadi media penting dalam *transfer of knowledge*, hal itu tidak terlepas akibat manusia sebagai *animal educandum* (mahluk terdidik) dan *animal educandus* (mahluk mendidik) (Ruminten & Mastini, 2019). Manusia sebagai mahluk unik yang mempunyai ragam perbedaan antara satu dengan yang lainnya, sehingga kebutuhan terhadap pendidikan pun beragam bentuk. Demikian pula pendidikan merupakan sarana yang sangat vital bagi pemahaman atas perbedaan di tengah masyarakat multikultur dan multireligius. Oleh karena itu, studi ini dilakukan dengan melihat realitas keragaman budaya dan agama sebagai energi positif yang perlu menjadi perhatian secara seksama. Hal itu dapat dilakukan dalam rangka membangun sikap moderasi beragama di Indonesia berbasis konseling multikultural dan multireligius.

Sejauh ini telah banyak studi dilakukan dengan pendekatan pemahaman budaya dan agama melalui pendidikan. Dalam studi ini setidaknya dipetakan pada tiga aspek pendekatan. Pertama, pendidikan multikultural secara konseptual dan praktis di sekolah (Ahmad, 2017; Al Arifin, 2012; Hidayah Nailil Nafis, 2018; Ida, 2019; Siti, 2014), melalui proses pembelajaran pada mata pelajaran sekolah (Imelda Wahyuni, 2015; Rufaida, 2017 ; Danoebroto, 2013; Rasimin, 2003), demikian pula korelasi pendidikan multikultural dan agama (Djannah Aly, 2015; Ruslan Ibrahim, 2008; Rustam Ibrahim, 2013; Mudzhar, 2017; Rustiawan, 2017; Wahyuddin & Hanafi, 2017; Zakiah, 2018). Kedua, Pendidikan multireligius (Pajarianto & Mahmud, 2019) dan pemahaman atas perbedaan agama (Astuti, 2018; Ernas et al., 2014; Hakim, 2011). Ketiga, pendidikan dan moderasi dalam beragama (Sumarto & Harahap, 2019; Sutrisno, 2019b, 2019a), ajaran agama dalam membangun sikap moderasi (Busyro et al., 2019; Najib, 2018; Tri Wahyudi

Ramadhan, 2018; Tumin et al., 2020). Studi yang ada tersebut memperlihatkan betapa besarnya perhatian dunia pendidikan dalam membangun sikap moderasi beragama.

Studi ini sebagai respons atas studi yang ada dalam rangka membangun kembali pemahaman multikultural dan multireligius melalui praktik konseling di lembaga pendidikan. Sejalan dengan itu tiga pertanyaan dapat dirumuskan. Pertama, bagaimana konseptualisasi multikultural dan multireligius dalam dunia pendidikan. kedua, bagaimana aktualisasi pendidikan multikultural dan multireligius dipraktikkan di lembaga pendidikan. Ketiga, bagaimana efektifitas konseling multikultural dan multireligius dalam membangun sikap moderasi beragama. Pertanyaan tersebut akan dijawab dalam pembahasan dalam studi ini.

*Argument* dibangun dalam tulisan ini setidaknya memperlihatkan pada tiga aspek. Pertama, secara konseptual penerapan muatan multikultural dan multireligius telah ada dalam kurikulum pendidikan, namun dalam implementasinya masih tampak secara formalitas dan hanya sebagai instrumen pelengkap dalam kurikulum. Kedua,. Lembaga pendidikan lebih banyak terkonsentrasi pada pembangunan aspek kognitif yang menekankan pendidikan pada ranah nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional, sehingga aspek afektif yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap perbedaan cenderung terabaikan dalam proses pembelajaran. Ketiga, pemahaman multikultural dan multireligius telah mengalami degradasi dan pengabaian akibat industrialisasi dunia pendidikan yang menitikberatkan pada tuntutan dunia kerja. Hal tersebut berakibat pada pergeseran perspektif peserta didik terhadap dunia pendidikan, sehingga yang lebih menonjol adalah sikap egois, individualis yang kontra dengan sikap moderat.

## **B. Landasan Teori**

Multikulturalitas bangsa Indonesia merupakan keniscayaan yang belum sepenuhnya dipahami segenap warga masyarakat sebagai sesuatu yang *given*, takdir Tuhan, dan bukan bentukan manusia (Prasojo & Pabbajah, 2020). Bahwa

setiap manusia terlahir dalam keadaan berbeda satu sama lain, membawa sejumlah karakter fisik maupun nonfisik berbeda, merupakan pemahaman yang lumrah dijumpai di masyarakat. Akan tetapi, bahwa setiap individu atau kelompok individu tertentu memiliki sistem keyakinan, budaya, adat, agama, dan tata cara ritual (*occultism*) yang berbeda, belum sepenuhnya bisa diterima nalar kolektif masyarakat. Nalar kolektif masyarakat tentang multikulturalitas kebangsaan masih terkooptasi logosentrisme tafsir hegemonik yang sarat dengan prasangka, kecurigaan, bias, kebencian, dan reduksi terhadap kelompok yang ada di luar dirinya (*the other*). Kondisi multikulturalitas kebangsaan bisa diibaratkan sebagai pedang bermata ganda; di satu sisi ia merupakan modalitas yang bisa menghasilkan energi positif, di sisi lain bisa menjadi ledakan destruktif yang menghancurkan struktur dan pilar-pilar kebangsaan manakala keanekaragaman itu tidak bisa dikelola dengan baik (Abdullah, 2014).

Sejarah peradaban bangsa-bangsa besar adalah sejarah mengelola multikulturalitas yang dimilikinya. Konsep (*melting pot society*), yang di dalamnya mengandaikan terjadinya peleburan berbagai elemen sosial budaya ke dalam sebuah "campuran homogen" (*homogenous amalgam*), tampaknya menjadi alternatif pijakan konseptual-praksis dalam membangun peserta didik yang memiliki karakter dalam konteks multikulturalistik. Sebaliknya, sejarah kehancuran bangsa-bangsa besar adalah sejarah kegagalan dalam mengelola multikulturalitas kebangsaannya. Semakin tinggi tingkat heterogenitas sebuah bangsa, semakin tinggi pula tingkat tantangan yang dimiliki. Meski demikian, tingkat keberhasilan menjadi bangsa besar semakin terbuka seiring keberhasilannya mengatasi problem-problem yang muncul dari heterogenitas tersebut.

Pendidikan sebagai basis utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Di mana suatu bangsa atau masyarakat dinilai tidak mendapatkan kemajuannya jika mengabaikan kualitas pendidikan, bahkan berakibat pada berkurangnya moralitas (Pabbajah et al., 2020). Oleh karena itu, sebuah peradaban yang memberdayakan akan lahir dari suatu pola pendidikan dalam skala luas yang tepat guna dan efektif bagi konteks dan mampu generasi yang memiliki karakter kuat

dan percaya diri tinggi. Indonesia yang merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Keragaman ini diakui atau tidak akan dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme tersebut.

Menurut Azyumardi Azra, pada level nasional, dengan berakhirnya sentralisasi kekuasaan yang pada rezim Orde Baru memaksakan "monokulturalisme" yang nyaris seragam, memunculkan reaksi balik, yang bukan tidak mengandung implikasi-implikasi negatif bagi rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang *multicultural* (Mahfud, 2008:8). Sedikitnya selama tiga dasawarsa, kebijakan yang sentralistis dan pengawalan yang ketat terhadap isu perbedaan telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, membicarakan dan memecahkan persoalan yang muncul dari perbedaan secara terbuka, rasional dan damai. Kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di akhir tahun 1990-an di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok. Konteks global setelah tragedi September 11 dan invasi Amerika Serikat ke Irak serta hiruk pikuk politik identitas di dalam era reformasi menambah kompleksitas persoalan keragaman dan antar kelompok di Indonesia.

Sistem pendidikan yang dikembangkan di Indonesia dalam jangka waktu yang cukup panjang tersebut, tampaknya lebih menekankan pada aspek keseragaman dan sentralistis (Jubba & Pabbajah, 2018). Penyeragaman ini mencakup segala aspek, mulai seragam sekolah, kurikulum, metode, hingga buku paket (ajar). Pola ini membawa implikasi pada timbulnya eksklusivitas, tidak toleran, dan menganggap mereka yang berbeda sebagai lawan, bukan sebagai mitra dialog setara yang harus dihormati dan dihargai. Kondisi masyarakat Indonesia yang plural, baik dari segi budaya, ras, agama, dan status sosial memungkinkan terjadinya benturan antarbudaya, antarras, etnik, agama, dan nilai-

nilai yang berlaku dalam masyarakat. Maka dari itu uraian dalam tulisan ini melihat konseling multikultural dan implikasinya terhadap pembangunan sikap moderasi di Indonesia. Inipula tidak terlepas dari keseluruhan dinamika budaya suatu masyarakat khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, dalam tulisan ini dipandang perlunya diberikan porsi konseling multikultural dan multireligius sebagai solusi alternatif dalam pembangunan sikap moderat melalui pendidikan. Hal itu dimungkinkan agar peserta didik sebagai konseli memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang berakar pada perbedaan suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat diimplementasikan baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman agama dan budaya.

Dalam konteks bangsa Indonesia yang multikultur dan multireligius, tantangan konselor seorang konselor dalam praktik sehari-hari, yaitu berhadapan dengan klien atau konseli yang berbeda latar belakang sosial budayanya. Dengan demikian, dalam proses konseling tidak dapat diseragamkan penanganannya. Perbedaan-perbedaan ini memungkinkan terjadinya pertentangan, saling mencurigai, atau perasaan-perasaan negatif lainnya. Pertentangan, saling mencurigai atau perasaan yang negatif terhadap mereka yang berlainan budaya sifatnya adalah alamiah atau manusiawi (Pabbajah & Pabbajah, 2020). Sebab, individu akan selalu berusaha untuk bisa mempertahankan atau melestarikan nilai-nilai yang selama ini dipegangnya. Jika hal ini muncul dalam pelaksanaan konseling, maka memungkinkan untuk timbul hambatan dalam konseling.

### **C. Metode**

Penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa dunia pendidikan saat ini diselimuti oleh berbagai persoalan. Situasi tersebut semakin diperkeruh dengan metode pembelajaran yang belum banyak mengakomodasi potensi multikultural dan multireligius yang menjadi pembeda bangsa Indonesia dengan negara-negara lain di dunia. Dalam hal ini bagaimana pendekatan konseling multikultural dan multireligius menjadi basis dalam pembentukan sikap moderasi beragama di

Indonesia. Studi literatur dijadikan sandaran utama dalam tulisan ini, yaitu dengan melihat konsep yang telah banyak dikaji oleh penulis terdahulu. Studi literatur dilakukan melalui penelusuran atas referensi yang relevan khususnya menyangkut konseling multicultural dan multireligius. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan menyoroti potensi keragaman budaya dan agama sebagai rujukan dalam membangun sikap moderat. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu tawaran teoritis melalui metode konseling *multicultural* dan multireligius, sehingga mampu menumbuhkan sikap keterbukaan di kalangan peserta didik. Dengan kata lain bahwa peserta didik dapat menghargai perbedaan dengan sikap toleran dan tidak menutup diri terhadap penganut agama lain.

#### **D. Hasil**

##### **Konseling Multikultural dan Multireligius**

Konseling adalah cara konselor berperan dalam memberikan informasi kepada klien, mengintegrasikan agama dan spiritualitas secara efektif dalam konseling. Selain itu, karena konselor yang lebih religius / berorientasi spiritual lebih cenderung membahas agama dan spiritualitas dalam konseling daripada rekan-rekan mereka (Adams et al., 2015). Kompetensi konseling berhubungan dengan pengetahuan dasar, keterampilan komunikasi dasar, dan keterampilan budaya. Sementara itu, dalam pembelajaran transformatif dalam seni bahasa, metode bimbingan dan konseling didasarkan pada eksistensial filsafat, teori pembelajaran transformatif, metode praktis biblioterapi dan penulisan kreatif (Sucylaite, 2012). Efektivitas konseling tergantung bagaimana saling pengertian antara konselor dan klien. Dalam konteks Indonesia yang memiliki perbedaan budaya mengharuskan konselor perlu memahami perbedaan budaya yang ada. Pentingnya multikultural bagi konselor sebagai bentuk kesadaran bahwa konselor dan klien memiliki perbedaan budaya (Nuzliah, 2016). Teknologi pun menjadi kekuatan pendorong dalam melakukan layanan e-konseling multikultural. Ketika penggunaan teknologi tidak pada tempatnya, masalah multikultural dapat menjadi pemicu yang membahayakan individu atau kelompok (Habibah, 2019). Dengan

adanya kondisi tersebut, (Holcomb-McCoy et al., 2008) berpendapat bahwa untuk mengembangkan diri sebagai konselor dalam melakukan konseling multikultural juga diperlukan *awareness, knowledge, dan skills*.

*Multicultural Awareness*: konselor perlu memiliki kesadaran terhadap perilakunya yang berhubungan dengan konseli yang berbeda secara kultural dengan dirinya. Perilaku konselor akan memengaruhi persepsi konseli sekaligus arah dari konseling yang sedang berjalan. Jika konselor tidak menyadari bahwa karakteristik perilakunya merupakan bentukan dari kebudayaan asalnya maka akan dapat memengaruhi perilaku konseli selama sesi konseling.

*Multicultural Knowledge*: melaksanakan konseling multikultural berarti konselor menerima konsekuensi berapapun pentingnya memiliki pengetahuan tentang konsep multikultural sehingga dapat menjadi bagian dalam layanan konseling. Pengetahuan yang harus dimiliki konselor kaitannya dengan konseling multikultural ialah kebudayaan, ras, etnik, etik dan emik, kelompok minoritas dan mayoritas, dan tentunya prinsip-prinsip multikulturalisme. Pengetahuan tersebut bisa didapatkan dari para konseli yang dilayani, melakukan studi/ kajian literatur, dan melakukan penelitian yang berhubungan dengan permasalahan multikultural para siswanya.

*Multicultural Skills*: keterampilan multikultural dimaksudkan untuk membantu konseli mengembangkan teknik dan strategi yang tepat, yaitu efektif bagi siswa yang berbeda-beda secara kultural dengan siswa lain dan dengan konselor (Holcomb-McCoy et al., 2008). Hal demikian dilakukan karena bisa saja teknik dan strategi tertentu baik bagi siswa tertentu, atau dinilai efektif oleh konselor, namun ternyata tidak demikian saat dilakukan oleh siswa lain dengan latar belakang budaya yang berbeda. Cara menentukan strategi dan teknik ini tergantung pada kemampuan konselor sesuai dengan kadar pengetahuan dan tingkatan kesadaran konselor atas isu-isu multikultural dan multireligius.

### **Moderasi Beragama**

Moderasi merupakan upaya dalam memahami dan menjalankan suatu hal dengan cara-cara yang tidak berlebihan dan tidak kekurangan atau kesedangan.



agama dengan... Untuk menerapkan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural yang perlu dilakukan adalah; menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama dan melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara (Sutrisno, 2019b). Dalam Islam, istilah moderasi sendiri, juga seringkali dikaitkan dengan “Wasatiyyah” yang merujuk pada sikap adil (Marinsah, 2018). Selain itu dapat pula dimaknai dengan toleran dalam perbedaan dan keterbukaan (Purwanto et al., 2019). Konsepsi tersebut, dipergunakan untuk mehamami suatu hubungan dalam komunitas. Yakni, dengan mengarahkan seseorang pada suatu pemahaman yang berbeda (Kamali, 2016). Purwanto, Qowaid, Ma’rifataini, & Fauzi (2019) melihat bahwa moderasi di dalam agama Islam dapat diuraikan dalam beberapa hal. Di antaranya adalah moderasi akidah, yang mengedepankan moderasi di antara Muktazilah dan Salafiyah. Selain itu, moderasi hukum Islam yang mencakup adanya dialektika diantara teks dan realitas. Kemudian adanya moderasi penafsiran yang sesuai dengan nilai keislaman, hingga moderasi yang dibangun dengan kebahagiaan yakni kebahagiaan Qalbiyah melalui akhlak dan pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani.

Agama adalah suatu ajaran yang memuat keimanan dan kepercayaan seseorang terhadap Tuhan. Meskipun begitu, agama tidak hanya membentuk budaya dan kepribadian seseorang, tetapi juga dibentuk oleh budaya dan kepribadian dari waktu ke waktu (Matras et all, 2015). Namun, perlu diketahui bahwa agama atau religiusitas adalah salah satu konsep yang tidak jelas karena seseorang yang percaya pada Tuhan mungkin tidak menghadiri tempat ibadah secara teratur. Beberapa orang mungkin menghadiri pusat ibadah tetapi tidak percaya pada Tuhan (Somefun, 2018). Melalui hal tersebut dapat dikatakan bahwa masalah kepercayaan agama adalah ekspresi utama dalam moderasi. Dalam bentuknya yang paling mendasar, moderasi memberi bentuk pandangan bahwa agama sejati (*vera religio*) selalu terletak di suatu tempat di antara banyaknya kepercayaan (*takhayul*) dan sedikitnya (*ateisme*) (Lancaster, 2015).

Berangkat dari kondisi tersebut, perlu adanya pemahaman yang dalam terhadap istilah moderasi. Moderasi adalah salah satu nilai universal yang dimiliki

oleh sebagian besar tradisi dan agama. Secara harfiah mengacu pada gagasan dalam posisi tengah antara dua yang berlawanan atau dua yang ekstrem. Kamus Arab menyebutnya sebagai keadilan (*al-'adl*), keseimbangan, prestasi atau keunggulan (*al-faql*), lebih baik (*al-khayriyyah*) dan median (*al-baynaniyah*) (Islam&Katun, 2015 dalam Ibrahim, 2018). Sejalan dengan itu, dalam upaya membangun kesadaran pluralis-inklusif beragama akan menjadi efektif manakala melalui jalur pendidikan. Salah satunya melalui jalur konseling terhadap peserta didik sebagai salah satu instrumen yang diyakini memiliki peranan paling efektif untuk proses internalisasi dan penyemaian nilai-nilai multikultural. Dengan jalur pendidikan, diharapkan kesadaran terhadap pluralisme dapat tumbuh subur di masyarakat secara luas dan dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter (Naim dan Sauqi, 2008:152).

## **E. Pembahasan**

### **Konseling Multikultural dan Multireligius sebagai Basis Pembentukan Sikap Moderasi Beragama**

Kenyataan multikultural selain menjadi potensi bangsa Indonesia yang sangat besar, juga menjadi ancaman bagi munculnya disintegrasi bangsa. Hal itu perlu direspons selain menjadi peluang bagi lahirnya pemahaman multikultural, juga menjadi tantangan bagi para pendidik untuk menanamkan multikulturalisme sejak dini (Pabbajah, 2021). Di mana multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Rasa aman adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antar budaya (Liliweri, 2003: 16).

Dalam dunia pendidikan di Indonesia konseling multikultural termasuk diskursus yang relatif baru, dan dipandang unik sebagai suatu pendekatan yang

lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, Marsella mengungkapkan bahwa pengembangan psikologi komunitas global bertujuan untuk mengenali, mengakui, dan keragaman dengan mengutamakan analisis budaya tindakan manusia. Pendukung psikologi global yang bekerja pada teori, penelitian, intervensi, dan pedagogi dari kedua perspektif universal dan adat untuk mempromosikan visi global konseling psikologi dengan tujuan mengembangkan model konseling multikultural dengan pandangan dunia yang fleksibel (Marsella & Iii, 1998).

Sejalan dengan itu, Pedersen dkk (2008) mengemukakan bahwa konseling lintas budaya memiliki tiga elemen yaitu: *Pertama*, konselor dan konseli berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) klien. *Kedua*, konselor dan konseli berasal dari latar belakang budayam yang berbeda, dan melakukan konseling dalamlatar belakang budaya (tempat) konselor; dan *ketiga* konselor dan konseli berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukankonseling di tempat yang berbeda. Hal itu menunjukkan profesi konselor maupun psikolog memiliki kewajiban mengembangkan kompetensi kesadaran multikultural. Kompetensi multikultural harus generik untuk semua bentuk konseling dan terapi, hal mencakup kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang berkontribusi terhadap pengembangan "konseling berpusat budaya (Pedersen, 1991).

Dalam konteks ini, konseling multicultural dan multireligius merupakan suatu pendekatan alternatif untuk melakukan pendekatan pendidikan dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai bidang sosial dan budaya masyarakat secara menyeluruh, juga untuk memperbaiki kekurangan dan kegagalan, serta membongkar praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan (Abdullah et al., 2019). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) tahun 2003 pasal 4 ayat 1, yang berbunyi bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (UU RI No. 20 th. 2003: 8).

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama (Pabbajah, 2021). Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dengan dipenuhi budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip co-existence yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pluralitas ini juga dapat ditangkap oleh agama, selanjutnya agama yang mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat yang plural tersebut agar konflik dapat dihindarkan (Prasojo & Pabbajah, 2020).

Pemilihan paradigma ideologi multikultural dalam praktik konseling sangat penting, karena dinilai mampu menjadi penuntun dalam pembentukan karakter dan kepercayaan diri peserta didik di masa sekarang dan akan datang. Selain itu, inipula menjadi tawaran konseptual sebuah penyelenggaraan pendidikan yang inklusif moderat. Artinya bahwa di era globalisasi ini, ada peningkatan kebutuhan pelatihan konselor dan terapis budaya dan agama yang kompeten untuk memberikan konseling dan terapi budaya dan didukung secara empiris baik di dalam maupun di luar negara asal mereka. Keragaman, globalisasi, dan pengembangan kompetensi budaya menjadi aspek mendorong seseorang harus memiliki keterampilan beradaptasi untuk sukses dalam lingkungannya (Sternberg & Grigorenko, 2004). Bahkan cenderung ditemukan pergeseran dalam pembelajaran agama melalui media virtual (Pabbajah et al., 2021). Dengan demikian, tulisan memberikan pijakan awal atas pentingnya penguasaan media dan literasi digital bagi konselor dalam penanaman multikulturalisme dan multireligius. Hal itu memungkinkan dilakukannya untuk meminimalisir konflik atas nama perbedaan, etnis, budaya hingga agama.

## **F. Kesimpulan**

Moderasi beragama yang selama ini terus dikampanyekan belum memperlihatkan dampak yang menggembirakan. Masih maraknya kasus konflik

dan kekerasan atas nama agama, menjadi bukti bahwa masih diperlukan pendekatan untuk meminimalisir persoalan masyarakat multicultural dan multireligius seperti Indonesia. Tulisan ini memperlihatkan bahwa dunia pendidikan perlu mengakomodasi pendekatan multicultural dan multireligius dalam proses belajar mengajar. Salah satu cara yang dinilai mampu menjadi tawaran konseptual untuk membangun sikap moderasi adalah melalui konseling multicultural dan multireligius. Dalam hal ini, Indonesia sebagai bangsa plural, konsep konseling multikultural dapat diimplementasikan atas alasan keunikan dan keberagaman budaya di Indonesia. Hal itu dapat dipraktikkan tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga dapat diimplementasikan melalui pendidikan nonformal. Dengan demikian akomodasi multicultural dan multireligius menjadi pendekatan yang dinilai efektif untuk membangun sikap moderasi beragama.

Konsep multicultural dan multireligius digunakan selain sebagai sandaran konsep tulisan ini, juga memungkinkan menjawab tantangan moderasi yang sedang berlangsung melalui pendekatan konseling. Budaya dan pemahaman tentang varian budaya dan agama menjadi salah satu faktor penting dipahami dan diterapkan oleh konselor dalam rangka membangun moderasi beragama di Indonesia. Konselor perlu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pemahaman terhadap perbedaan budaya dalam melaksanakan hubungan profesionalnya terhadap konselinya. Dengan adanya konteks yang tidak dapat dihindari tersebut dalam tulisan ini direkomendasikan bahwa perlunya setiap konselor memahami latar belakang budaya peserta didik dalam rangka menciptakan generasi anak bangsa yang berkarakter moderat. Pemberian pemahaman budaya kepada peserta didik perlu dilaksanakan dalam proses konseling sehingga setiap konseli diperlakukan sesuai dengan kondisinya yang berbeda-beda latar budaya dan agamanya.

Keterbatasan tulisan ini terletak pada kajian pembentukan sikap moderasi hanya melalui konseling, belum melihat pendekatan yang bersifat komparatif dan empiris. Selain itu data hanya diperoleh dari observasi dan studi literatur, sehingga diperlukan studi lanjutan dengan data wawancara dengan melihat potensi dan tantangan moderasi di setiap wilayah Indonesia yang multikultur dan

multireligius. Demikian pula, hasil penelitian ini hanya bersifat deskripsi umum pembangunan sikap moderasi dengan pendekatan konseling, sehingga masih memungkinkan membuka ruang untuk dilakukan studi lebih lanjut tentang pembentukan sikap moderasi beragama dengan pendekatan yang lain. Dengan demikian, tulisan ini menyarankan perlunya kajian dan perhatian secara khusus mengenai moderasi beragama yang lebih kontekstual dan komprehensif.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, I. 2014. Penggunaan dan Penyalahgunaan Kebudayaan di Indonesia: Kebijakan Negara dalam Pemecahan Konflik Etnis. *Antropologi Indonesia*, 0(66). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i66.3421>
- Abdullah, I., Pabbajah, M., Sari, I. P., Zuhri, S., & Ernas, S. 2019. *From Selfism to Indifferentism : Challenges Facing Indonesian Society and Culture , 2015 – 2045. Wallerstein 2011*, 102–112. <https://doi.org/10.36941/ajis-2019-0009>
- Adams, C. M., Puig, A., Baggs, A., & Wolf, C. P. 2015. Integrating religion and spirituality into counselor education: Barriers and strategies. *Counselor Education and Supervision*. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6978.2015.00069.x>
- Ahmad, I. 2017. Peran Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Islam Di Papua (Studi Kasus di STKIP Muhammadiyah Sorong Papua Barat). *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1160>
- Al Arifin, A. H. 2012. Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan di Indonesia [Implementation of Multicultural Education in Education Praxis in Indonesia]. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 72–82.
- Astuti, S. 2018). Interaksi Masyarakat Multireligius di Desa Tegalsari Belintang Ii Oku Timur Sumatera Selatan. *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*, 13(2), 235. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1302-06>
- Busyro, B., Ananda, A. H., & Adlan, T. S. 2019. Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1152>
- Danoebroto, S. W. 2013. Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1054>
- Djannah Aly, N. 2015. Tantangan bagi Guru Pendidikan Agama Islam Menerapkan Konsep Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 19–38.
- Ernas, S., Nugoro, H., & Qodir, Z. 2014. Agama dan Budaya dalam Integrasi Sosial (Belajar dari Masyarakat Fakkak di Propinsi Papua Barat). *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 13(1), 22–35.
- Habibah, U. 2019. Ekonstikultural (E-Konseling Multikultural di Era Digital). *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol. XIII, No 1: 193-209. September 2021. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171(Online) Terakreditasi Nasional. SK. No.36/E/KPT/2019

*Strategi Pelayanan Konseling Berbasis Kearifan Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0.*

- Hakim, L. 2011. Pandangan Islam tentang Pluralitas dalam Konteks Kerukunan Umat Beragama Lukmanul Hakim. In *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius: Vol. X* (Issue 1).
- Hidayah Nailil Nafis. 2018. Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Sosiologi, Dan Antropologi*, 2(1), 12–26.
- Holcomb-McCoy, C., Harris, P., Hines, E. M., & Johnston, G. 2008. School Counselors' Multicultural Self-Efficacy: A Preliminary Investigation. *Professional School Counseling*, 11(3), 2156759X0801100. <https://doi.org/10.1177/2156759x0801100303>
- Ibrahim, Ruslan. 2008. Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama. *El-Tarbawi*, 1(1), 115–127. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>
- Ibrahim, Rustam. 2013. Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*, 7(1), 1–26.
- Ida, K. 2019. Analisis Pendidikan Multikultural di Madrasah Dan Pesantren: Studi Komparasi di Man 3 Sleman dan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.14421/panangaran.2018.0201-06>
- Imelda Wahyuni. 2015. Pendidikan Multikultural: Upaya Memaknai Keragaman Bahasa di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 79–96.
- Jubba, H., & Pabbajah, M. 2018. Politik Pendidikan Indonesia: Ketimpangan Dan Tuntutan Pemenuhan Kualitas Sumber Daya. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 49–60. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.267>
- Kamali, M. H. 2016. The Indicators of Wasatiyyah or Moderation in Islam. *Islam and Civilisational Renewal*, 7(2), 264–266. <https://doi.org/10.12816/0035201>
- Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Marsella, A. J., & Iii, I. 1998. *Toward a "global-community psychology": Meeting the needs of a changing wor...: Roadrunner Search Discovery Service*. 53(12), 1282–1291. <http://eds.a.ebscohost.com.proxy1.ncu.edu/eds/pdfviewer/pdfviewer?sid=2bac19c8-b60e-4b15-a370-767a44ed426a%40sessionmgr4002&vid=2&hid=4211>
- Mudzhar, M. A. 2017. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 4(1). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v4i1.396>
- Naim, Ngainun dan Ahmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Najib, A. 2018. Patterns Of Islamic Education Moderation In Indonesian History. *Didaktika Religia*, 6(1), 107–124. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v6i1.1097>
- Nuzliah. 2016. Counseling Multikultural. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 201. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.816>
- Pabbajah, M. Taufiq Hidayat dan Mustaqim Pabbajah. 2020. Peran Pondok

- Pesantren Salafiyah terhadap Revitalisasi Pendidikan Islam (Studi Pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Campalagian, Polman). *Educandum: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1).
- Pabbajah, M. 2021. *Building Religious Dialogue for Peace in the Context of Plural Society in Indonesia*. 3(1), 93–98. [https://www.ijmcer.com/wp-content/uploads/2021/02/IJM\\_CER\\_M031093098-1.pdf](https://www.ijmcer.com/wp-content/uploads/2021/02/IJM_CER_M031093098-1.pdf)
- Pabbajah, M., Abdullah, I., Widyanti, R. N., Jubba, H., & Alim, N. 2020. Student Demoralization in Education : The Industrialization of University Curriculum in 4.0 Era Indonesia. *Cogent Education*, 7(1), 0–14. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1779506>
- Pabbajah, M., Jubba, H., Abdullah, I., Pabbajah, M. T. H., & Juhansar. 2021. From the scriptural to the virtual: Indonesian engineering students responses to the digitalization of Islamic education. *Teaching Theology and Religion*. <https://doi.org/10.1111/teth.12581>
- Pajarianto, H., & Mahmud, N. 2019. Model Pendidikan Dalam Keluarga Berbasis Multireligius. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(2), 254. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i7>
- Pedersen, P. B. 1991. Multiculturalism as a Generic Approach to Counseling. *Journal of Counseling & Development*, 70(1), 6–12. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1991.tb01555.x>
- Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. 2020. Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama. 5(1), 1–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1131>
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifatani, L., & Fauzi, R. 2019. Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Raharja, F. H. dan S. 2013. Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Terintegrasi Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Terintegrasi Mata Pelajaran Ips Di Sekolah DasaR*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v6i2.4796>
- Wahyudi Ramdhan, Tri. 2018. Dimensi Moderasi Islam. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(Islamic Studies), 29–48.
- Rasimin. 2003. Pengembangan Karakter Multikultural Mahasiswa Dalam Pembelajaran Civic Education. *Inject*, 1(2), 145–164.
- Root, M., & Wardle, F. 2014. Multicultural Education. In *The Multiracial Experience: Racial Borders as the New Frontier* (pp. 380–392). <https://doi.org/10.4135/9781483327433.n23>
- Rufaida, H. 2017. Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.4343>
- Ruminten, I. K., & Mastini, G. N. 2019. Peningkatan Mutu Pendidikan Keluarga Pada Era Milenial. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 184. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i2.1124>
- Rustiawan, H. 2017. Pendidikan Multikultural dalam Sistem Pendidikan Islam. *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(02), 83–94.
- Siti, R. 2014. Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SMP *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol. XIII, No 1: 193-209. September 2021. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171(Online) *Terakreditasi Nasional. SK. No.36/E/KPT/2019*



- Tumbuh Yogyakarta. *Skripsi*.
- Sternberg, R. J., & Grigorenko, E. L. 2004. Intelligence and culture: How culture shapes what intelligence means, and the implications for a science of well-being. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 359(1449), 1427–1434. <https://doi.org/10.1098/rstb.2004.1514>
- Sturman, J. 2019. Multicultural Education. In *The SAGE International Encyclopedia of Music and Culture*. <https://doi.org/10.4135/9781483317731.n492>
- Sucylaite, J. 2012. Transformative Learning in Language Arts as a Method of Guidance and Counseling. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 51, 948–956. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.268>
- Sumarto, S., & Harahap, E. K. 2019. Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 21. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1488>
- Sutrisno, E. 2019. Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Tumin, T., Mansir, F., & Purnomo, H. 2020. The Concept of Wasatiyyah in The Views of al-Zamakhshari and Fakhr al-Dīn al-Rāzī. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 50. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i1.2416>
- Wahyuddin, W., & Hanafi. 2017. Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(1), 721–744.
- Zakiah, S. 2018. Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Konsepsi Filsafat Islam. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.33477/alt.v3i1.419>